

Bab VIII

Bermain Drama



Sumber: www.teatersundakiwari.files.wordpress.com

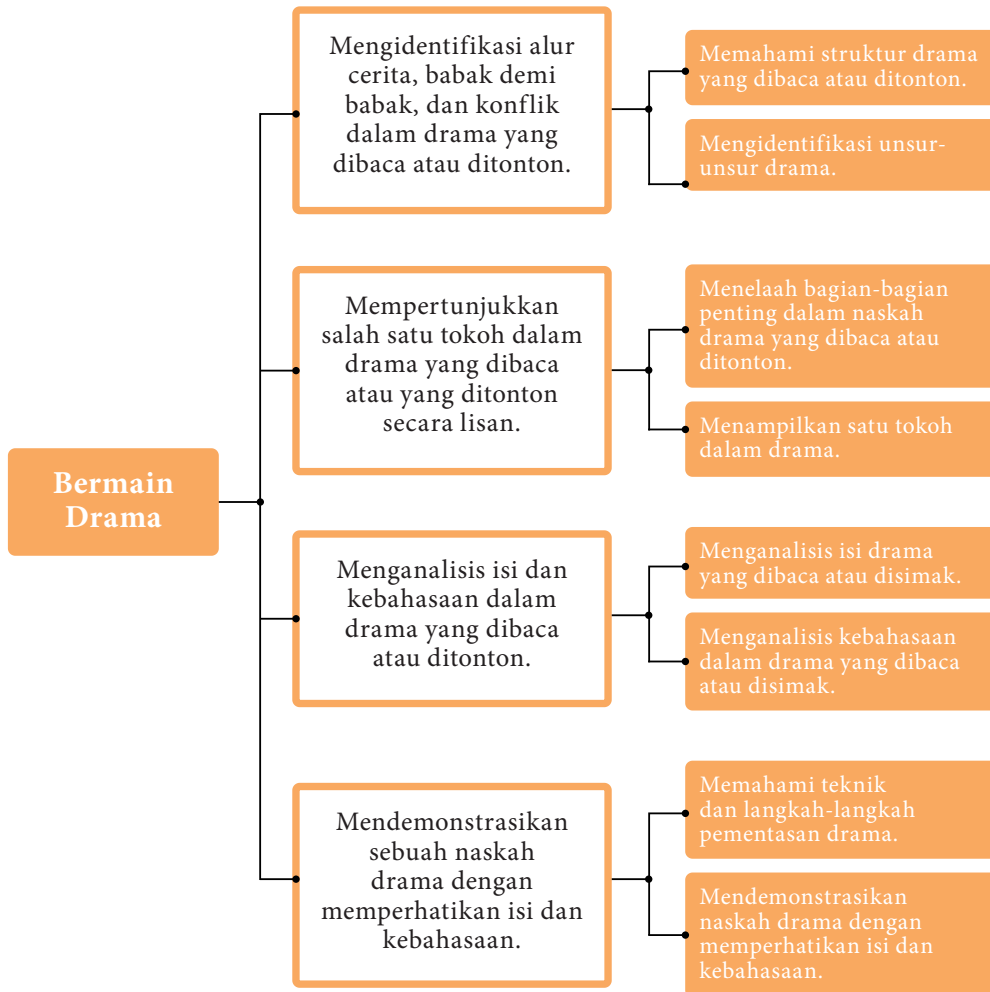
Gambar 8.1 Berlangsungnya pertunjukan teater drama.

Pada bab terakhir ini, kamu akan mempelajari dan mementaskan sebuah drama. Drama adalah sebuah cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku *acting* atau dialog yang dipentaskan. Untuk membekali kemampuanmu, pada bab ini kamu akan belajar:

1. mengidentifikasi alur cerita, babak demi babak, dan konflik dalam drama yang dibaca atau ditonton;
2. mempertunjukkan salah satu tokoh dalam drama yang dibaca atau yang ditonton secara lisan;

3. menganalisis isi dan kebahasaan dalam drama yang dibaca atau ditonton; dan
4. mendemonstrasikan sebuah naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Untuk membantu kamu dalam mempelajari dan mengembangkan kompetensi dalam berbahasa, pelajari peta konsep di bawah ini dengan saksama!



A. Mengidentifikasi Alur Cerita, Babak Demi Babak, dan Konflik dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. memahami struktur drama yang dibaca atau ditonton;
2. mengidentifikasi unsur-unsur drama.

Pernahkah kamu mementaskan sebuah drama di sebuah gedung atau di depan kelas? Mementaskan drama dapat membuat kita mengenal berbagai macam karakter. Meskipun karakter yang dimunculkan dalam sebuah drama adalah karakter rekaan atau berdasarkan khayalan si penulisnya, ada juga karakter yang dibuat berdasarkan kisah nyata, yaitu kisah seseorang yang dialihkan ke dalam sebuah tulisan terutama naskah drama. Hal itu tentu saja diceritakan sesuai dengan kisah asli hidupnya.

Kegiatan 1

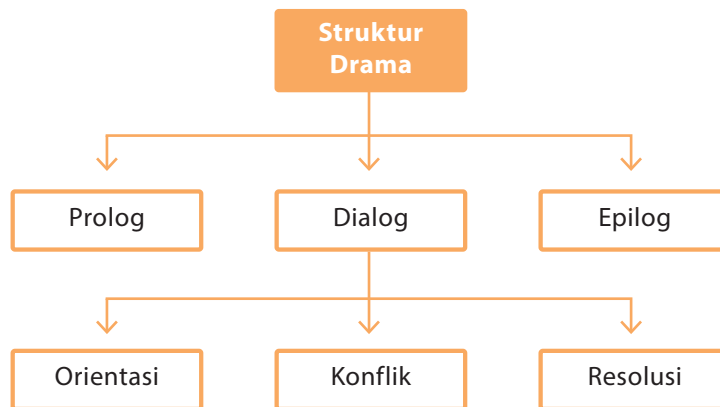
Memahami Struktur Drama yang Dibaca atau Ditonton

Sebagaimana jenis teks lainnya, drama terdiri atas bagian-bagian yang tersusun secara sistematis. Susunan bagian-bagian drama tersebut sebenarnya merupakan salah unsur drama pula, yakni yang biasa disebut dengan *alur*.

Seperti juga bentuk-bentuk sastra lainnya, sebuah cerita drama pun harus bergerak dari suatu permulaan, melalui suatu bagian tengah, menuju suatu akhir. Ketiga bagian itu diapit oleh dua bagian penting lainnya, yakni prolog dan epilog.

1. Prolog adalah kata-kata pembuka, pengantar, ataupun latar belakang cerita, yang biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.
2. Epilog adalah kata-kata penutup yang berisi simpulan ataupun amanat tentang isi keseluruhan dialog. Bagian ini pun biasanya disampaikan oleh dalang atau tokoh tertentu.

Selain kedua hal di atas, dalam drama terdapat dialog. Dialog dalam drama meliputi bagian orientasi, komplikasi, dan resolusi (*denouement*). Bagian-bagian itu terbagi dalam babak-babak dan adegan-adegan. Satu babak biasanya mewakili satu peristiwa besar dalam dialog yang ditandai oleh suatu perubahan atau perkembangan peristiwa yang dialami tokoh utamanya. Adapun adegan hanya melingkup satu pilahan-pilahan dialog antara beberapa tokoh.



Bagan 8.1 Struktur Drama

1. Orientasi sesuatu cerita menentukan aksi dalam waktu dan tempat; memperkenalkan para tokoh, menyatakan situasi sesuatu cerita, mengajukan konflik yang akan dikembangkan dalam bagian utama cerita tersebut, dan ada kalanya membayangkan resolusi yang akan dibuat dalam cerita itu.
2. Komplikasi atau bagian tengah cerita, mengembangkan konflik. Sang pahlawan atau pelaku utama menemukan rintangan-rintangan antara dia dan tujuannya, dia mengalami aneka kesalahpahaman dalam perjuangan untuk menanggulangi rintangan-rintangan ini.
3. Resolusi atau *denouement* hendaklah muncul secara logis dari apa-apa yang telah mendahuluinya di dalam komplikasi. Titik batas yang memisahkan komplikasi dan resolusi, biasanya disebut klimaks (*turning point*). Pada klimaks itulah terjadi perubahan penting mengenai nasib sang tokoh. Kepuasan para penonton terhadap suatu cerita tergantung pada sesuai-tidaknya perubahan itu dengan yang mereka harapkan.

Pengarang dapat mempergunakan teknik *flashback* atau sorot balik untuk memperkenalkan penonton dengan masa lalu sang pahlawan, menjelaskan suatu situasi, atau untuk memberikan motivasi bagi aksinya.

Perhatikan contoh teks berikut!

Panembahan Reso

karya W.S. Rendra



Sumber: www.1.bp.blogspot.com

Gambar 8.2 W.S. Rendra.

Di rumah Panembahan Reso. Pagi hari. Ada Aryo Lembu, Aryo Jambu, Aryo Bambu, Aryo Sumbu, Aryo Sekti, Ratu Dara, dan Panembahan Reso.

Sekti

Panembahan Reso, jadi saya datang kemari untuk mengantar teman-teman Aryo, yang dulu diutus oleh almarhum Sri Baginda Raja Tua untuk keliling kadipaten-kadipaten, menghadap kepada Anda.

Reso

Selamat datang, para Aryo. Kedatangan Anda di ibu kota sangat kami nantikan. Terutama oleh Sri Baginda Maharaja.

Lembu

Sebelum menghadap Sri Baginda Raja.

Sekti

Maaf, Maharaja, bukan Raja.

Lembu

Ah, ya! Ampun seribu ampun! Sebelum kami menghadap Sri Baginda Maharaja, kami lebih dahulu menghadap Anda dan juga Sri Ratu Dara?

Sekti

Ya, betul! Sri Ratu Dara!

Lembu

Oh! Kami lebih dahulu menghadap Anda dan Sri Ratu Dara, untuk lebih meyakinkan diri bahwa kami tidak akan membuat kesalahan yang sama sekali tidak kami maksudkan.

Bambu

Selama kami pergi bertugas, telah banyak terjadi perubahan dengan menurut cara yang sah. Kami akan menyesuaikan diri dengan perubahan ini.

Jambu

Pendeknya, kami mengakui kedaulatan Sri Baginda Maharaja Gajah Jenar dan tunduk kepada semua keputusan yang telah disabdakan oleh Sri Baginda.

Sumbu

Kami telah menjalankan tugas yang justru kami anggap penting untuk mempertahankan keutuhan kerajaan. Sekarang kami tetap patuh dan bersedia untuk membela keutuhan kerajaan di bawah naungan Sri Baginda Maharaja Gajah Jenar.

Reso

Bagus! Bagus! Dengan cepat saya bisa mengumpulkan bahwa Anda berempati abdi Raja yang tahu diri dan tahu akan kewajiban. Bagus. Bagus. Sri Baginda pasti akan ikhlas menerima bakti Anda semua.

Jambu

Syukurlah kalau begitu. Kami juga sangat berterima kasih kepada Sri Baginda karena beliau telah memberikan perhatian besar kepada para istri kami. Bagaimanakah keadaan mereka? Saya sendiri sudah merasa sangat kangen dengan istri saya, setelah sekian lama dipisahkan oleh tugas demi kerajaan.

Reso

Jangan khawatir. Keadaan mereka sangat mewah dan sejahtera. Mereka dibawa ke istana demi keamanan mereka sendiri. Jangan sampai mereka menjadi korban dari pancaroba perubahan. Nanti setelah Anda menghadap Maharaja, pasti istri Anda akan diantar ke rumah kembali. Sri Ratu Dara dan Sri Ratu Kenari selalu bermain-main dengan mereka.

Dara

Kami sering bermain bersama sampai agak larut malam. Kami saling bercerita tentang pengalaman hidup masing-masing.

Jambu

Sungguh kami sangat berutang budi untuk kebaikan hati semacam itu.

Reso

Jadi, kerajaan dalam keadaan kurang lebih utuh!

Lembu

Begitulah. Kecuali keadaan di Tegalwurung! Panji Tumbal berhasil ditawan oleh Pangeran Kembar. Pangeran Bindi menduduki seluruh Kadipaten Tegalwurung dan menyatakan menentang kedaulatan Maharaja kita, Berta menobatkan dirinya sendiri menjadi Raja. Pangeran Kembar mendukungnya.

Reso

Hm! Ini bukan persoalan remeh.

Dara

Ia bukan putra tertua dari almarhum Sri Baginda Raja yang dulu.

Reso

Atas dasar kekuatan! Setiap orang yang merasa dirinya kuat boleh saja menobatkan dirinya menjadi Raja. Seperti juga Raja yang dulu mendirikan kerajaan ini. Tinggal soalnya apakah ia akan bisa membuktikan bahwa dirinya benar-benar yang terkuat di seluruh negara. Bisa tidak ia menundukkan semua tandingan yang ada.

Dara

Jadi, ia menantang kekuasaan Maharaja kita!

Reso

Sanggupkah maharaja kita menyingkirkan dia atau sanggupkah dia menyingkirkan maharaja kita? Itu saja persoalannya.

Bambu

Dengan dukungan Anda sebagai pemangku, maharaja kita pasti akan bisa menumpas tandingannya, di Tegalwurung!

Jambu

Besar kepercayaan kami kepada Anda untuk bisa mengatasi keadaan ini, Panembahan.

Lembu

Dari sejak masih tinggal di istana, Pangeran Bindi sangat mengerikan tingkah lakunya. Tanpa ragu-ragu saya akan membantu Anda untuk membela maharaja kita.

Reso

Aryo Sumbu, apakah Anda juga mempunyai kemantapan seperti itu?

Sumbu

(Jelas dan tegas) Ya, Panembahan!

Reso

Setelah Anda semua beristirahat beberapa hari, bantulah Sri Baginda untuk memerangi para pemberontak. Anda semua mempunyai pengalaman yang luas di dalam pertempuran.

Lembu

Di bawah pimpinan Anda kami semua patuh dan setia.

Reso

Silakan pulang dulu dan nanti sore menghadap Maharaja di Istana.
(Keempat Aryo mohon diri lalu keluar.)

Sekti

Pengaruh Anda terhadap para Aryo, para Panji, dan para Senapati sungguh sangat besar. Memang hanya Anda yang bisa menyelamatkan kerajaan dari bencana-perpecahan. Sekarang saya pamit dulu, Panembahan. Di rumah saya ada tamu yang menginap. Setelah minum kopi sore hari dengan tamu itu, saya akan menghadap maharaja ke istana.

Reso

Apakah kamu itu akan tinggal lama di rumah Anda?

Sekti

Seperti biasanya, agak lama juga. Salam, Ratu Dara. Salam, Panembahan (pergi).

Dara

Anakku seorang diri tak akan bisa mempertahankan takhtanya.

Reso

Itulah sebabnya kita harus membantu Baginda.

Dara

Maharaja boneka itu mulai memuakkan saya.

Reso

Tidak baik berkata begitu sementara Baginda ialah darah dagingmu sendiri.

Dara

Panembahan suamiku, ternyata Anda begitu kuat dan kuasa, kenapa Anda tidak ingin menjadi raja?

Reso

Hahahaha! Apa kurang enaknyanya menjadi orangtua dan pemangku.

(Sumber: *Horison Sastra Indonesia 4*, Kitab Drama, 2002)

Teks yang telah kamu baca itulah yang dinamakan dengan *drama*. Kata tersebut berasal dari bahasa Yunani *draomai* yang berarti ‘berbuat, berlaku, bertindak, beraksi, dan sebagainya’. Drama berarti ‘perbuatan, tindakan atau *action*’. Drama dapat pula diartikan sebagai sebuah lakon atau cerita berupa kisah kehidupan dalam dialog dan lakuan tokoh yang berisi konflik.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), drama memiliki beberapa pengertian. Pertama, drama diartikan sebagai syair atau prosa yang menggambarkan kehidupan dan watak melalui tingkah laku (akting) atau dialog yang dipentaskan. Kedua, cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi, yang khusus disusun untuk pertunjukan teater. Pengertian lain, drama adalah kisah kehidupan manusia yang dikemukakan di pentas berdasarkan naskah, menggunakan percakapan, gerak laku, unsur-unsur pembantu (dekor, kostum, rias, lampu, musik), serta disaksikan oleh penonton.

Terdapat beberapa bentuk drama, di antaranya, adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan bentuk sastra cakupannya
 - a. *Drama puisi*, yaitu drama yang sebagian besar cakupannya disusun dalam bentuk puisi atau menggunakan unsur-unsur puisi.

- b. *Drama prosa*, yaitu drama yang cakupannya disusun dalam bentuk prosa.
- 2. Berdasarkan sajian isinya
 - a. *Tragedi* (drama duka), yaitu drama yang menampilkan tokoh yang sedih atau muram, yang terlibat dalam situasi gawat karena sesuatu yang tidak menguntungkan. Keadaan tersebut mengantarkan tokoh pada keputusan dan kehancuran. Dapat juga berarti drama serius yang melukiskan pertikaian di antara tokoh utama dan kekuatan yang luar biasa, yang berakhir dengan malapetaka atau kesedihan.
 - b. *Komedi* (drama ria), yaitu drama ringan yang bersifat menghibur, walaupun selorohan, di dalamnya dapat bersifat menyindir, dan yang berakhir dengan bahagia.
 - c. *Tragikomedi* (drama dukaria), yaitu drama yang sebenarnya menggunakan alur dukacita tetapi berakhir dengan kebahagiaan.
- 3. Berdasarkan kuantitas cakupannya
 - a. *Pantomim*, yaitu drama tanpa kata-kata
 - b. *Minikata*, yaitu drama yang menggunakan sedikit sekali kata-kata.
 - c. *Dialog-monolog*, yaitu drama yang menggunakan banyak kata-kata.
- 4. Berdasarkan besarnya pengaruh unsur seni lainnya
 - a. *Opera*, yaitu drama yang menonjolkan seni suara atau musik.
 - b. *Sendratari*, yaitu drama yang menonjolkan seni drama dan tari.
 - c. *Tablo*, yaitu drama tanpa gerak atau dialog.
- 5. Bentuk-bentuk lain
 - a. *Drama absurd*, yaitu drama yang sengaja mengabaikan atau melanggar konversi alur, penokohan, dan tematik.
 - b. *Drama baca*, naskah drama yang hanya cocok untuk dibaca, bukan dipentaskan.
 - c. *Drama borjuis*, drama yang bertema tentang kehidupan kaum bangsawan (muncul abad ke-18).
 - d. *Drama domestik*, drama yang menceritakan kehidupan rakyat biasa.
 - e. *Drama duka*, yaitu drama yang khusus menggambarkan kejahatan atau keruntuhan tokoh utama.
 - f. *Drama liturgis*, yaitu drama yang pementasannya digabungkan dengan upacara kebaktian gereja (di Abad Pertengahan).
 - g. *Drama satu babak*, yaitu lakon yang terdiri atas satu babak, berpusat pada satu tema dengan sejumlah kecil pemeran gaya, latar, serta pengaluran yang ringkas.

- h. *Drama rakyat*, yaitu drama yang timbul dan berkembang sesuai dengan festival rakyat yang ada (terutama di perdesaan).

Tugas



1. Jawablah pertanyaan berikut dengan singkat!
 - a. Unsur-unsur drama meliputi apa saja?
 - b. Adakah unsur yang berbeda pada drama dengan karya sastra yang lain, seperti novel?
2. Kerjakan latihan berikut sesuai dengan instruksinya!
 - a. Perhatikanlah dengan baik teks drama di atas yang akan dibacakan/ diperankan oleh teman-teman kamu. Bersamaan dengan itu, catatlah hal-hal penting yang ada di dalamnya, terutama berkaitan dengan unsur-unsur intrinsiknya!
 - b. Secara berkelompok, diskusikanlah naskah drama di bawah ini berdasarkan aspek-aspek berikut:
 - a. latar,
 - b. alur,
 - c. penokohan, dan
 - d. tema/amanatnya.
 - c. Sajikanlah pendapat kelompokmu itu di depan kelas untuk ditanggapi oleh kelompok lain!

Kegiatan 2

Mengidentifikasi Unsur-unsur Drama

Tampak dalam contoh sebelumnya bahwa teks drama ternyata dibentuk oleh banyak unsur. Di dalamnya ada latar, misalnya pada drama tersebut latarnya adalah di rumah Panembahan Reso, pada pagi hari. Di dalamnya juga ada tokoh, yakni Aryo Lembu, Aryo Jambu, Aryo Bambu, Aryo Sumbu, Aryo Sekti, Ratu Dara, dan Panembahan Reso. Ada juga dialog antartokoh. Di samping itu, terdapat juga tema dan amanat.

Berikut paparan lebih lengkap tentang unsur-unsur tersebut.

1. Latar

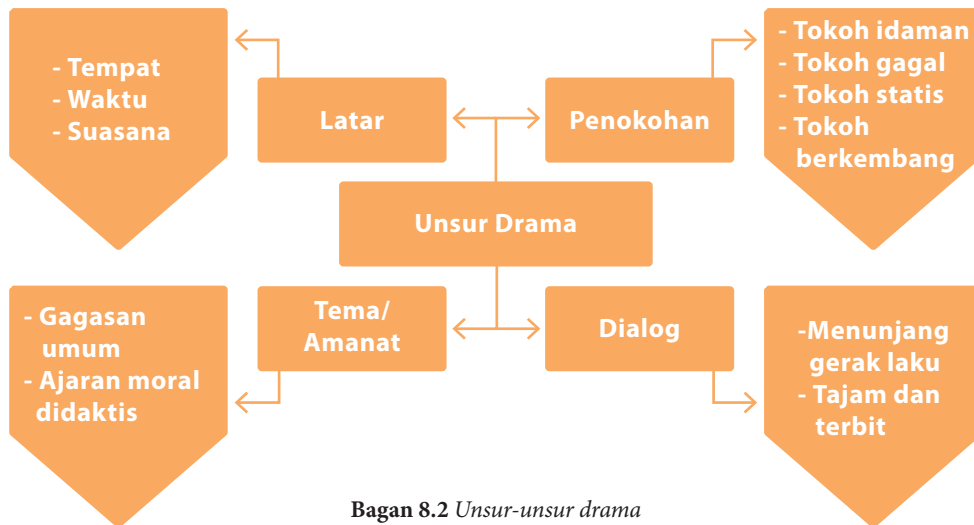
Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan suasana di dalam naskah drama.

- a. Latar tempat, yaitu penggambaran tempat kejadian di dalam naskah drama, seperti di rumah, medan perang, di meja makan.

- b. Latar waktu, yaitu penggambaran waktu kejadian di dalam naskah drama, seperti pagi hari pada tanggal 17 Agustus 1945.
 - c. Latar suasana/budaya, yaitu penggambaran suasana ataupun budaya yang melatarbelakangi terjadinya adegan atau peristiwa dalam drama. Misalnya, dalam budaya Jawa, dalam kehidupan masyarakat Betawi, Melayu, Sunda, Papua.
2. Penokohan
- Tokoh-tokoh dalam drama diklasifikasikan sebagai berikut.
- a. Tokoh gagal atau tokoh badut (*the foil*)
Tokoh ini yang mempunyai pendirian yang bertentangan dengan tokoh lain. Kehadiran tokoh ini berfungsi untuk menegaskan tokoh lain itu.
 - b. Tokoh idaman (*the type character*)
Tokoh ini berperan sebagai pahlawan dengan karakternya yang gagah, berkeadilan, atau terpuji.
 - c. Tokoh statis (*the static character*)
Tokoh ini memiliki peran yang tetap sama, tanpa perubahan, mulai dari awal hingga akhir cerita.
 - d. Tokoh yang berkembang. Misalnya, seorang tokoh berubah dari setia ke karakter berkhianat, dari yang bernasib sengsara menjadi kaya raya, dari yang semula adalah seorang koruptor menjadi orang yang saleh dan budiman.
3. Dialog
- Dalam drama, percakapan atau dialog haruslah memenuhi dua tuntutan.
- a. Dialog harus turut menunjang gerak laku tokohnya. Dialog haruslah dipergunakan untuk mencerminkan apa yang telah terjadi sebelum cerita itu, apa yang sedang terjadi di luar panggung selama cerita itu berlangsung; harus pula dapat mengungkapkan pikiran-pikiran serta perasaan-perasaan para tokoh yang turut berperan di atas pentas.
 - b. Dialog yang diucapkan di atas pentas lebih tajam dan tertib daripada ujaran sehari-hari. Tidak ada kata yang harus terbuang begitu saja; para tokoh harus berbicara jelas dan tepat sasaran. Dialog itu disampaikan secara wajar dan alamiah.
4. Tema adalah gagasan yang menjalin struktur isi drama. Tema dalam drama menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, dan sebagainya. Untuk mengetahui tema drama, kita perlu mengapresiasi menyeluruh

terhadap berbagai unsur karangan itu. Tema jarang dinyatakan secara tersirat. Untuk dapat merumuskan tema, kita harus memahami drama itu secara keseluruhan.

5. Pesan atau amanat merupakan ajaran moral didaktis yang disampaikan drama itu kepada pembaca/penonton. Amanat tersimpan rapi dan disembunyikan pengarangnya dalam keseluruhan isi drama.



Bagan 8.2 Unsur-unsur drama

Tugas



Tentukanlah unsur-unsur drama dari pementasan sebuah drama atau dari naskah drama yang dibaca!

B. Mempertunjukkan Salah Satu Tokoh dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton secara Lisan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menelaah bagian-bagian penting dalam naskah drama yang dibaca atau ditonton;
2. menampilkan satu tokoh dalam drama yang dibaca.

Kegiatan 1

Menelaah Bagian-Bagian Penting dalam Naskah Drama yang Dibaca atau Ditonton

Untuk menulis naskah drama, sekurang-kurangnya kita dapat menggunakan tiga sumber, yakni dari karya sudah ada, semacam dongeng, cerpen, ataupun novel. Bisa juga berdasarkan imajinasi dan pengalaman sendiri ataupun orang lain.

Membuat naskah drama dari karya yang sudah ada tidak begitu sulit. Hal ini karena ide cerita, alur, latar, dan unsur-unsur lainnya sudah ada. Dalam hal ini, kita hanya mengubah formatnya saja ke dalam bentuk dialog. Seperti yang kita ketahui bahwa ciri utama drama adalah bentuk penyajiannya yang semua berbentuk dialog. Oleh karena itu, tugas kita dalam hal ini adalah mengubah seluruh rangkaian cerita yang ada dalam novel ke dalam bentuk dialog.

Selain itu, kita bisa menggunakan pengalaman. Kita akan mudah menceritakannya ke dalam bentuk drama karena kejadiannya teramati, terdengar, dan bahkan terasakan secara langsung. Karangan itu akan lebih lengkap karena melibatkan banyak indra, tidak hanya penglihatan ataupun pendengaran, tetapi juga indra-indra lainnya.

Oleh karena itu, daripada berpayah-payah, jadikanlah pengalamanmu sebagai bahan untuk menulis drama. Caranya adalah sebagai berikut.

1. Daftarkanlah pengalaman-pengalamanmu yang paling menarik.
2. Pilihlah satu pengalaman yang memiliki konflik yang kuat dan melibatkan cukup banyak tokoh.
3. Catatlah nama-nama tokoh beserta karakternya. Jelaskan pula latarnya, baik waktu, tempat, dan suasana.
4. Catat pula topik-topik yang akan dikembangkan dalam drama tersebut.
5. Kembangkanlah topik-topik itu ke dalam bentuk dialog.

Naskah drama juga dapat bersumber dari peristiwa sehari-hari. Peristiwa itu ditata dan diperkaya dengan inspirasi dan imajinasi kita sendiri. Dengan demikian, untuk menuliskannya, kita pun bisa mengawalinya dari perilaku yang biasa kita alami atau kita saksikan sendiri. Perilaku itu, misalnya, ketika beradu tawar dengan penjaga kantin, memohon izin pada guru untuk memperoleh dispensasi sekolah, menyambut kedatangan tamu, membagikan sumbangan kepada para korban bencana alam.

Tugas

1. Carilah naskah drama di majalah, buku, ataupun yang ditonton!
2. Tentukanlah bagian-bagian penting yang ada di dalam naskah tersebut, yaitu tema, alur, tokoh, latar, amanat, dan maksud penulis membuat naskah drama tersebut!
3. Berilah pendapat mengenai isi naskah drama tersebut!

Kegiatan 2

Menampilkan Seorang Tokoh dalam Drama yang Dibaca atau yang Ditonton

Pementasan drama berawal dari suatu naskah (skenario). Dialog dan tata laku yang dipentaskan oleh para pemainnya, sesuai dengan cerita yang disusun sebelumnya oleh penulis naskah. Ide penyusunannya bisa berdasarkan pemikiran sang penulis. Dapat pula ide itu diambil dari cerpen, novel, dan karya-karya lainnya yang sudah ada sebelumnya.

Langkah-langkah menulis naskah drama tidak jauh berbeda dengan ketika menulis teks lainnya. Hal pertama yang perlu kita tentukan adalah tema atau pokok permasalahan (konflik) yang akan diungkap dalam drama tersebut. Misalnya, tentang cinta, tragedi kemanusiaan, dan konflik sosial.

Berikutnya adalah pengumpulan bahan. Berbeda dengan ketika menulis teks nonfiksi yang harus bersifat faktual (nyata), bahan untuk drama bisa berupa hasil imajinasi atau paduan dari fakta dan imajinasi. Bisa juga merupakan saduran dari karya-karya yang sudah ada, misalnya dari dongeng, cerpen, novel, hikayat, atau pengalaman nyata.

Supaya hasilnya lebih menarik dan apik, kita juga perlu menyusun kerangka atau stuktur alur ceritanya, yang meliputi prolog, orientasi, komplikasi, resolusi, dan epilognya. Alur cerita kemudian dikembangkan ke dalam cerita drama secara utuh. Selama proses pengembangan, kerangka tersebut bisa saja berubah. Sebabnya, bisa jadi selama proses tersebut, muncul inspirasi-inspirasi baru yang sebelumnya tidak terpikirkan.

Terkait dengan penyusunan dialog, di samping kita dapat membagi ke dalam beberapa babak dan adegan, ada tiga elemen yang tidak boleh dilupakan. Ketiga elemen tersebut adalah tokoh, wawancang, dan kramagung.

1. Tokoh adalah pelaku yang mempunyai peran yang lebih dibandingkan pelaku-pelaku lain, sifatnya bisa protagonis atau antagonis.
2. Wawancang adalah dialog atau percakapan yang harus diucapkan oleh tokoh cerita.
3. Kramagung adalah petunjuk perilaku, tindakan, atau perbuatan yang harus dilakukan oleh tokoh. Dalam naskah drama, kramagung dituliskan dalam tanda kurung (biasanya dicetak miring).

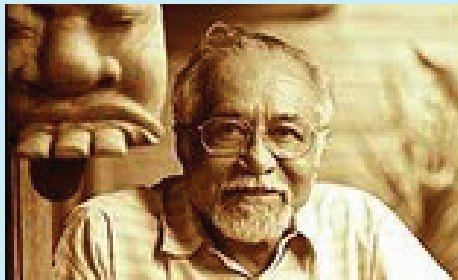
Tugas



Bacalah teks drama di bawah ini!

Mahkamah

Karya: Asrul Sani



Sumber: www.lh4.googleusercontent.com

Gambar 8.3 Asrul Sani.

Dalam ruangan ini tidak ada perbedaan antara malam dan siang. Biarpun di kamar tidur Bahri hari sudah malam, kualitas cahaya dalam ruang mahkamah tetap sama. Murni datang diantarkan seorang petugas pengadilan. Ia berhenti sebentar untuk memandang wajah suaminya.

Pembela

Nyonya Murni, silakan duduk. (*Bahri melihat Murni. Ia berdiri.*)
Murni.... Sayang!

Mendengar kata sayang itu Murni memalingkan muka lalu duduk tertunduk. Pembela mendekati Murni lalu berkata.

Pembela

Nyonya ada sedikit pengakuan yang ingin didengarkan oleh Majelis Hakim yang mulia. Kami mengetahui, bahwa dulu nyonya adalah kekasih Kapten Anwar. Tapi orang yang mencintai Nyonya bukan dia satu-satunya. Ada lagi, yang lain, yaitu Mayor Bahri, suami Nyonya yang sekarang juga mencintai Nyonya. Kemudian, kapten Anwar dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan medan perang. Yang menjadi ketua pengadilan itu adalah Mayor Bahri, suami Nyonya. Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Harap nyonya jawab dengan jujur dan tujukan pada Majelis Hakim

(*Murni mengangguk.*)

Pembela

Sudah berapa tahun Nyonya berumah tangga dengan saudara Bahri?

Murni

Lebih dari tiga puluh tahun.

Pembela

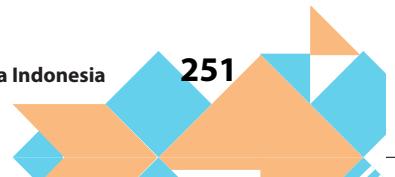
Waktu yang cukup panjang untuk mengenali pribadi seseorang. Berdasarkan pengetahuan Nyonya, apakah mungkin saudara Bahri menjatuhkan hukuman pada sahabat karibnya Anwar dengan maksud membunuhnya supaya dapat mengawini Nyonya? Tolong Nyonya jawab dengan sejujur-jujurnya. Cobalah Nyonya renungkan.

Murni

Saya tidak perlu merenungkannya. Saya kenal sifat suami saya. Suami saya seorang pejuang, seorang prajurit yang setia. Tidak, dia bukan pembunuh.

Pembela

Tolong sampaikan dengan lebih jelas pada Majelis Hakim.



Murni

Suami saya tidak membunuh Anwar karena ingin kawin dengan saya.

Pembela

Terima kasih, Nyonya. Untuk sementara sekian dulu yang mulia.

Hakim Ketua

Saudara Penuntut Umum, giliran Saudara.

Penuntut Umum

Nyonya Murni, apakah Nyonya seorang yang dapat dipercaya? Ataukah Nyonya berkata begitu hanya sekadar mimpi memamerkan kesetiaan pada suami yang sebetulnya sama sekali tidak Nyonya miliki.

Pembela

Yang Mulia, saya keberatan terhadap ucapan saudara Penuntut Umum. Di sini yang diadili adalah saudara Bahri bukan Nyonya Murni.

Penuntut Umum

Maaf, yang Mulia. Saudara Pembela terlalu terburu nafsu. Saya belum selesai bicara. Saya tidak mengadili. Saya hanya membuat suatu simpulan.

Hakim Ketua

Teruskan saudara Penuntut Umum.

Penuntut Umum

Setelah saudara meninggal, berapa lama kemudian nyonya menikah dengan saudara Bahri? (*Murni diam sebentar*)

Penuntut Umum

(*mendesak*) Ayolah, Nyonya Murni. Menurut keterangan yang kami peroleh Nyonya sangat cinta pada saudara Anwar. Apa betul?

Murni (*mengangguk*)

Penuntut Umum

Begitu cinta padanya, hingga lamaran saudara Bahri yang pangkatnya lebih tinggi dari saudara Anwar, Nyonya tolak. Saya tidak tahu pasti, biarpun kepastian ini tidak penting, dalam bermesraan dengan saudara Anwar tidak akan begitu aneh jika Nyonya dan saudara Anwar bersimpati untuk sehidup semati-itu biasa. Memang begitu biasanya anak-anak muda yang sedang bercinta. Lalu dia meninggal. Berapa bulan kemudian Nyonya menikah dengan saudara Bahri?

Murni

(hampir-hampir tidak terdengar) Dua bulan

Penuntut Umum

Keras sedikit.

Murni

Dua bulan.

Penuntut Umum

(dengan sinis) Dua bulan? Hebat sekali kesetiaan Nyonya kepada saudara Anwar. Belum lagi jasadnya membusuk dalam kubur, Nyonya sudah berpaling dengan lelaki lain, saingannya. Perempuan apa Nyonya sebetulnya? Perempuan pengobral cinta yang pindah dengan mudah dari lelaki yang satu ke lelaki yang lain? Penjual mulut manis, pendusta, pembohong?

Pembela

Saya keberatan atas pertanyaan-pertanyaan saudara Penuntut Umum.

Penuntut Umum

Yang saya kemukakan bukan simpulan. Kalau boleh bertanya pada saudara Pembela terhormat, simpulan apa yang akan ia ambil dari kenyataan-kenyataan ini?

Pembela

(langsung menjawab) Cara saudara mengajukan pertanyaan memojokkan nyonya Murni.

Penuntut Umum

Saya tidak memojokkan siapa-siapa. Itu adalah prasangka saudara.
Di sini
(Hakim mengetuk-ngetukkan palunya melihat Pembela dan Penuntut Umum bertengkar.)

Hakim Ketua

Saudara-saudara bicara melalui Hakim. (Keduanya diam.)

Pembela

Maaf yang Mulia.

Hakim Ketua

Saudara Penuntut Umum teruskan.

Penuntut Umum

Untuk sementara sekian dulu yang Mulia.

Hakim Ketua

Saudara Pembela, silakan.

Pembela

Nyonya Murni (*menyeka air matanya*), kata nyonya, nyonya kawin dua bulan setelah kekasih nyonya meninggal. Memang nyonya, masyarakat umum akan bertanya-tanya, bagaimana mungkin seorang gadis yang begitu mencintai seorang laki-laki, tiba-tiba kawin dalam waktu begitu singkat dengan lelaki lain. Masyarakat cenderung untuk menghukum, tapi nyonya berhak untuk membela diri. Nyonya tentu punya alasan. Apa bisa nyonya jelaskan?

Murni

Setelah Anwar meninggal, saya hancur luluh. Dunia ini serasa kiamat: Saya hampir-hampir sesat. Saya memutuskan untuk bunuh diri. Tapi Tuhan melindungi saya. Bermalam-malam saya berjuang melawan keinginan saya itu. Saya berhasil mengambil keputusan. Saya akan hidup terus, saya harus bisa melupakan. Tapi saya perempuan, sendiri memerlukan perlindungan. Tidak ada gunanya memerlukan perlindungan seseorang yang sudah tidak ada. Satu-satunya orang yang mencintai saya, kecuali Anwar, adalah Bahri. Lalu saya membulatkan hati. Siapa tahu saya dapat belajar mencintai dia. Karena ia lelaki

yang baik, setia. Ia juga mencintai Anwar. Tidak pernah satu katapun keluar dari mulutnya hal-hal yang memburukkan Anwar. Setelah kami menikah, setiap tahun ia membawa saya ziarah ke makam Anwar. Mula-mula saya mengira mencintai dua orang lelaki. Tapi kenyataannya, saya mencintai seorang Bahri.

Pembela

Lalu di mana tempat Anwar.

Murni

Kami berdua mencintai Anwar sebagai kenangan.

Pembela

Terima kasih.

Hakim Ketua

Masih ada saudara Penuntut Umum?

Penuntut Umum

Ya, yang Mulia. Nyonya Murni. Apa saudara Bahri membahagiakan Nyonya?

Murni

Ia berusaha sekuatnya membahagiakan saya dan saya memang bahagia.

Penuntut Umum

Nyonya dusta.

Penuntut Umum

Bagaimana tidak?! Baru tadi pagi Nyonya mengeluh pada suami Nyonya. Nyonya menuntut saat-saat yang dapat dijadikan kenangan, karena suami Nyonya tidak memberikan waktu yang menjadi hak Nyonya. Karena suami Nyonya adalah seorang yang tidak kenal cinta sejati yang mengawini Nyonya karena nafsu semata.

Murni

Oh, tuan mendengarkan sesuatu yang tidak diperuntukkan bagi telinga.

Penuntut Umum

Itu tidak menjadi soal. Di sini tidak ada rahasia.

Murni

Bukan karena percakapan itu percakapan rahasia, tapi karena tuan tidak akan pernah mengerti bahasa yang kami pergunakan. Karena bahasa yang berlaku antara suami istri adalah bahasa khusus, yang hanya dapat dimengerti oleh mereka berdua. Mungkin kata-katanya sama dengan yang tuan dengar di pasar atau baca di koran, tapi setiap kata dibebani rasa yang tumbuh dari suka duka kehidupan kemesraan mereka berdua.

Penuntut Umum

Kalau begitu tidak masuk akal sekali, usaha manusia mendirikan pengadilan untuk menetapkan suatu perceraian.

Murni

Perceraian terjadi, jika bahasa itu sudah mati dan digantikan oleh bahasa pasar dan bahasa koran yang jadi milik orang banyak.

Penuntut Umum

Baik, saya tidak akan memasuki persoalan itu lebih jauh. *(kepada Hakim)* Yang mulia, yang ingin saya buktikan ialah bahwa saudara Bahri adalah seseorang yang dikendalikan oleh hawa nafsunya. Nyonya! Waktu saudara Bahri melamar Nyonya dan Nyonya menolak lamarannya apa kata-kata yang diucapkan oleh saudara Bahri? *(Murni diam sebentar, lalu berkata.)*

Murni

Saya mengerti kekecewaannya. Apa yang dia ucapkan tidak penting.

Penuntut Umum

Penting atau tidak penting adalah urusan Majelis Hakim. Apa katanya?

Murni

Saya sudah lupa.

Penuntut Umum

Ayolah Nyonya, Nyonya tidak lupa
(Murni memaling ke arah suaminya. Bahri berkata pada Hakim.)

Bahri

Yang Mulia, apa boleh saya mengatakan sesuatu pada istri saya?

Hakim

Silakan.

Bahri

Katakan yang sebenarnya, Murni. Hanya kebenaran yang bisa menyelamatkan saya. *(Murni menunduk lalu berkata.)*

Murni

Ia berkata, sekarang soalnya jelas sudah. Apa yang menjadi niat waktu tertuduh menjatuhkan hukuman mati sudah jelas. Ia ingin membunuh saksi yang merupakan saingan baginya.
(Hakim kelihatan berbisik.)

Pembela

Bapak Hakim yang mulia, apakah boleh saya mengajukan sebuah barang bukti?

Hakim Ketua

Saya kira tidak perlu lagi.

Pembela

Yang Mulia, apa pun keputusan yang akan dijatuhkan oleh yang mulia-satu hal harus pasti. Keputusan itu harus berdasarkan kebenaran tersebut -dunia sudah terlalu sarat dengan segala macam prasangka.

Hakim

Baik, silakan. *(Pembela membuka mapnya dan mengeluarkan sepucuk surat.)*

Pembela

Surat ini ditulis pada malam setelah tertuduh menyampaikan lamarannya pada saudara Murni. Surat ini kemudian dikirimkan pada Murni dengan bantuan seorang prajurit. Tapi prajurit itu terbunuh dan surat ini tidak sampai ke tangan Murni. Surat itu ada pada saya. Saya minta supaya Yang Mulia sudi membacakannya.
(Ia menyerahkan surat itu pada Hakim Ketua. Hakim membuka sampulnya dan mulai membaca.)

Hakim Ketua

Adinda Murni yang tercinta,
Biarpun cinta kakanda telah adinda tolak, semoga adinda masih bersedia membaca surat ini dan mempertimbangkan permohonan kakanda. Kakanda minta maaf atas ucapan yang kakanda lontarkan di hadapan adinda. Kakanda begitu kecewa dan sedih, hingga kakanda kehilangan kendali atas diri kakanda. Lalu kakanda berkata: “Kalau begitu tidak ada jalan lain. Salah satu di antara kami, saya atau Anwar harus mati.” Kakanda menyesal sedalam-dalamnya atas ucapan itu. Kakanda malu. Kakanda kini ingin bicara dari lubuk hati kakanda. Adinda bebas menentukan pilihan. Jika adinda memutuskan untuk memilih Anwar, maka kakanda akan mengucapkan syukur dan berdoa pada Tuhan supaya kalian bahagia. Anwar adalah sahabat kakanda. Kalau dia bahagia maka kakanda juga bahagia.
Salam kakanda
Saiful Bahri

Pembela

Terima kasih yang mulia. Saya tidak akan mengajukan pertanyaan lagi.

Hakim Ketua

Saudara Penuntut Umum masih ingin mengajukan pertanyaan pada saksi?

Penuntut Umum

Tidak yang mulia.

Hakim Ketua

Apa ada yang saudara ingin sampaikan pada Majelis Hakim?

Penuntut Umum

Ada sedikit yang mulia. Sebuah perbuatan ditentukan oleh niat pelakunya. Dari pemeriksaan yang dilakukan sudah cukup jelas niat apa yang tersembunyi di balik hukuman yang dijatuhkan oleh tertuduh. Biarpun saudara Bahri mengatakan bahwa semuanya ia lakukan demi Tuhan, demi bangsa dan negara, niatnya yang sebenarnya adalah untuk menyingkirkan saingannya. Dengan demikian, dia bukan orang yang melakukan tugas tapi ia harus dinyatakan seorang pembunuh. Terima kasih.

Hakim Ketua

Saudara Pembela, saudara saya persilakan untuk menyampaikan pembelaan saudara yang terakhir pada Majelis Hakim.

Pembela

Majelis hakim yang mulia. Kini sampailah saya pada akhir tugas saya, yaitu membantu dengan sekuat tenaga menegakkan kebenaran dan mengembalikan hak kepada yang berhak. Perbuatan seseorang dinilai menurut niat pelakunya. Tapi siapakah yang dapat mengetahui niat seseorang. Dan jika toh dapat kita ketahui, maka kita akan menilainya menurut keterbatasan pribadi kita juga. Oleh karena itu, Majelis Hakim yang mulia, satu-satunya yang dapat menghakimi adalah pelaku itu sendiri. Tapi itu hanya akan terjadi, jika hati sanubari orang tersebut masih berfungsi sebagaimana mestinya, jika suara hatinya masih bisa membedakan yang benar dan yang salah. Yang terbukti dalam mahkamah ini tidak apa-apa, kecuali bahwa saudara Saiful Bahri yang sekarang ini dihadapkan sebagai tertuduh, adalah seorang yang jujur, rendah hati, percaya pada Tuhan dan seorang yang memiliki tanggung jawab sepenuhnya atas semua perbuatannya. Oleh karena itulah pada tempatnya, jika keputusan pengadilan ini dikembalikan pada hati sanubarinya sendiri. Saya yakin Majelis Hakim yang mulia akan mempertimbangkan ini. Terima kasih!

Hakim Ketua

Majelis hakim akan mengundurkan diri untuk bermusyawarah dan mengambil keputusan. Dengan ini sidang saya undur beberapa saat. *(Para hakim berdiri lalu meninggalkan ruangan sidang, sementara semua yang hadir berdiri.)*

(Sumber: *Manuskrip PDS HB. Jassin, 1984, 32-39*)

Setelah membaca naskah drama di atas, ikutilah instruksi di bawah ini!

1. Catatlah nama-mana tokoh yang terdapat pada naskah di atas berjudul “Mahkamah”!
2. Pilihlah salah satu tokoh dalam naskah drama tersebut!
3. Demonstrasikanlah di depan kelas!

C. Menganalisis Isi dan Kebahasaan dalam Drama yang Dibaca atau Ditonton

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. menganalisis isi drama yang dibaca atau disimak;
2. menganalisis kebahasaan dalam drama yang dibaca atau disimak.

Kegiatan 1

Menganalisis Isi Drama yang Dibaca atau Disimak

“Bercerita tentang apakah drama ‘Panembahan Reso’ di atas? Jawaban atas pertanyaan tersebut mengarah pada isi atau tema drama tersebut. Adapun yang dimaksud dengan tema adalah gagasan umum dalam suatu drama yang disampaikan oleh pengarang kepada pembaca atau penonton. Tema juga dapat diartikan sebagai inti atau ide dasar sebuah drama. Dari ide dasar itulah kemudian drama itu terbangun. Tema merupakan pangkal tolak pengarang atau sutradara dalam merangkai cerita yang diciptakannya.

Tema drama merujuk pada sesuatu yang menjadi pokok persoalan yang ingin diungkapkan oleh penulis naskah. Berdasarkan keluasan tema itu dapat dikelompokkan ke dalam dua jenis, yakni tema utama dan tema tambahan.

1. Tema utama adalah tema secara keseluruhan yang menjadi landasan dari lakon drama.
2. Tema tambahan merupakan tema-tema lain yang terdapat dalam drama yang mendukung tema utama.

Tema-tema itu biasanya tidak disampaikan secara eksplisit. Setelah menyaksikan seluruh adegan dan dialog antarpelaku dalam pementasan drama, kita akan dapat menemukan tema drama itu. Kita harus menyimpulkannya dari keseluruhan adegan dan dialog yang ditampilkan.

Walaupun tema dalam drama itu cenderung “abstrak”, kita dapat menunjukkan tema dengan menunjukkan bukti atau alasan yang terdapat dalam cerita. Bukti-bukti itu dapat ditemukan dalam narasi pengarang, dialog antarpelaku, atau adegan atau rangkaian adegan yang saling terkait.

Tugas



Bacalah teks drama di bawah ini!

Teks 1:

Lomba Masak

Reni, Ria, Untari, dan Susi sedang duduk-duduk di teras rumah Ria. Di atas meja terhidang minuman dan sepiring pisang goreng. Peristiwa itu terjadi pada suatu sore hari.

- Reni : Bagaimana Ri, kau sudah mendapat ide?
- Ria : (penuh tanda tanya) sebetulnya sudah, tapi.... Apakah kalian setuju dengan ideku ini?
- Untari dan Susi : (hampir bersamaan) Coba katakan, apa idemu?
- Ria : Begini (diam sebentar). Kita buat saja masakan dari bahan-bahan yang ada di sekitar kita. Kebetulan kami panen pisang dan singkong, kemarin. Nah, kita bisa memanfaatkan kedua bahan itu.
- Untari : Tapi....apakah masakan kita tidak memalukan? Sebab, singkong dan pisang hanya bahan murah.
- Susi : Benar pendapat Untari, tentunya kelompok kita akan membuat masakan dari bahan yang lebih baik dan lebih mahal.
- Reni : Tetapi aku setuju dengan pendapat Ria. Dengan bahan yang sederhana kita pun dapat membuat makanan yang enak. Kebetulan kakakku pernah membuat makanan dari bahan singkong dan pisang. Jadi, kita dapat belajar dari dia.
- Ria : Ya, ibukupun pernah memasaknya, dan hasilnya ... Kami semua senang.
- Untari : (bernada khawatir) Tapi Bagaimana dengan kelompok lain?
- Susi : Wah, mereka pasti akan memasak makanan yang enak dan mahal.
- Reni : Ah, makanan mahal belum tentu enak rasanya. Dan kita harus mengingat kemampuan kita.

Ria : Betul kata Reni, sebaliknya makanan yang murah belum tentu tidak enak. Maka, sekarang kita putuskan saja, kelompok kita, kelompok II, akan membuat makanan dari bahan singkong dan pisang.

Reni : Ya, aku setuju, bagaimana Untari, dan kau Susi?

Untari : (bernada pasrah) Bisa begitu Ya sudahlah, aku setuju.

Susi : Aku juga setuju.

.....

Teks 2:

Naik Kelas

Ardi : Aku tahu kamu adalah juara kelas. Tetapi dari tadi aku perhatikan wajahmu tampak bimbang, seperti angin ribut. Coba lihat mereka! Bersorak-sorak gembira! Mereka telah berhasil merebut kemenangan dalam kenaikan kelas ini meskipun tidak menjadi juara seperti kau!

Citra : Itulah bedanya!

Ardi : Tentunya ada yang sedang kamu pikirkan.

Citra : Tentu saja! Namanya juga orang hidup!

Ardi : Apakah kamu sedang memikirkan hasil juaramu itu?

Citra : Tidak!

Ardi : Nilaimu yang bagus?

Citra : Tidak!

Ardi : (Bersungut) Semua tidak!
(Setelah diam sejenak) Yang kamu pikirkan itu, apakah ada hubungannya dengan makhluk hidup?

Citra : Ya dan tidak!

Ardi : Sejenis hewan?

Citra : Tidak!

Ardi : Manusia? Tumbuhan? Cacing?

Citra : Tidak!

Ardi : Manusia tidak, hewan tidak, tumbuhan juga tidak! Eng.... apa ada hubungannya dengan orang lain?

Citra : Ya!

Ardi : (Kecewa) Ah, kalau saja aku tahu apa yang ada di dalam kepalamu, aku tentu tidak akan main *ragam pesona* seperti ini! Tak tahulah apa yang hendak aku lakukan dengan proyek termenungmu itu! Semula....sebagai seorang kawan, aku ingin membantu.Siapa tahu kepalaku yang dungu ini bisa memberikan pertolongan. Atau paling tidak, semacam perhatian yang khusus terhadap masalah yang khusus pula.

Citra : Nah! Mendekati hal itu, Ar!

Ardi : O, soal yang khusus-khusus itu, toh?

Citra : Ya. Bahkan sangat khusus dan sangat pribadi!

Ardi : Apa itu?

Citra : Aku kagum dan tidak mengerti terhadap dirimu, Ardi!

Ardi : Terhadap aku yang bodoh dan tidak naik kelas ini?

Citra : Ya. Kamu tidak naik kelas, tetapi begitu besar perhatianmu padaku. Kamu tidak naik kelas, tetapi tampak tidak merasa kecewa, bahkan tenang-tenang saja. Itulah yang membuat aku bingung!

Setelah kamu membaca kedua naskah di atas, ikutilah instruksi di bawah ini!

1. Tentukanlah tema dari masing-masing teks drama di atas!
2. Bagaimanakah inti cerita yang terdapat pada teks 1 dan teks 2?
3. Berikan tanggapanmu terhadap masing-masing teks drama tersebut!

Kegiatan 2

Menganalisis Kebahasaan dalam Drama yang Dibaca atau Disimak

Drama merupakan karya fiksi yang dinyatakan dalam bentuk dialog. Kalimat-kalimat yang tersaji di dalamnya hampir semuanya berupa dialog atau tuturan langsung para tokohnya. Ada kalimat-kalimat tidak langsung, ada pula pada bagian prolog dan epilognya.

Fitur-fitur kebahasaan pada drama memang memiliki banyak kesamaan dengan drama. Drama pun menggunakan kata ganti orang ketiga pada bagian prolog atau epilognya. Karena melibatkan banyak pelaku (tokoh), kata ganti yang lazim digunakan adalah *mereka*.

Lain halnya dengan bagian dialognya, yang kata gantinya adalah kata orang pertama dan kedua. Mungkin juga digunakan kata-kata sapaan. Seperti yang tampak pada contoh teks drama di atas bahwa kata-kata ganti yang dimaksud adalah *saya, kami, kita, Anda*. Adapun kata sapaannya adalah *panembahan*.

Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, dialog dalam teks drama sering kali menggunakan kosakata percakapan, seperti *oh, ya, aduh, sih, dong*. Mungkin di dalamnya banyak ditemukan kata-kata yang tidak baku dan juga tidak lepas dari kalimat-kalimat seru, suruhan, pertanyaan. Berikut contoh-contohnya.

- Ah, ya!
- Ampun seribu ampun!
- Bagus! Bagus!
- Atas dasar kekuatan!
- Jangan khawatir
- Jangan sampai mereka menjadi korban dari pancaroba perubahan.
- Sri Ratu Dara?
- Bagaimanakah keadaan mereka?

Selain itu, teks drama memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
Contoh: *sebelum, sekarang, setelah itu, mula-mula, kemudian*.
2. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi, seperti *menyuruh, menobatkan, menyingkirkan, menghadap, beristirahat*.
3. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.
Contoh: *merasakan, menginginkan, mengharapkan, mendambakan, mengalami*.
4. Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana. Kata-kata yang dimaksud, misalnya, *rapi, bersih, baik, gagah, kuat*.

Tugas

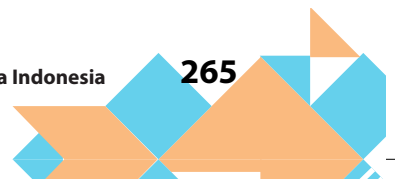


1. Bacalah kembali teks drama yang berjudul “Panembahan Reso” karya W.S. Rendra!
2. Cermatilah kaidah kebahasaan yang ada pada teks drama tersebut secara berkelompok.
3. Sajikanlah hasil pengamatan kelompokmu itu ke dalam format seperti berikut.

Kaidah Kebahasaan	Kutipan Teks

4. Presentasikanlah laporan tersebut dalam forum diskusi kelas untuk disamakan dengan pendapat-pendapat dari kelompok lain.

Simpulan Kelas



D. Mendemonstrasikan Sebuah Naskah Drama dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan

Setelah mempelajari materi ini, kamu diharapkan mampu:

1. memahami teknik dan langkah-langkah pementasan drama;
2. mendemonstrasikan naskah drama dengan memperhatikan isi dan kebahasaan.

Kegiatan 1

Memahami Teknik dan Langkah-Langkah Pementasan Drama

Mementaskan drama berarti mengaktualisasikan segala hal yang terdapat di dalam naskah drama ke dalam lakon drama di atas pentas. Aktivitas yang menonjol dalam memerankan drama ialah dialog antartokoh, monolog, ekspresi mimik, gerak anggota badan, dan perpindahan letak pemain.

Pada saat melakukan dialog ataupun monolog, aspek-aspek suprasegmental (lafal, intonasi, nada atau tekanan dan mimik) mempunyai peranan sangat penting. Lafal yang jelas, intonasi yang tepat, dan nada atau tekanan yang mendukung penyampaian isi/pesan.

Sebelum memerankan drama, kegiatan awal yang perlu kita lakukan ialah membaca dan memahami naskah drama. Naskah drama adalah karangan atau tulisan yang berisi nama-nama tokoh, dialog yang diucapkan, latar panggung yang dibutuhkan, dan pelengkap lainnya (kostum, *lighting*, dan musik pengiring). Dalam naskah drama, yang diutamakan ialah tingkah laku (*acting*) dan dialog (percakapan antartokoh) sehingga penonton memahami isi cerita yang dipentaskan secara keseluruhan. Oleh karena itu, kegiatan membaca naskah drama dilakukan sampai dikuasainya naskah drama yang akan diperankan.

Dengan demikian, secara umum ada dua langkah utama yang harus kita lakukan ketika akan mementaskan drama adalah sebagai berikut.

1. Memahami naskah dan karakter tokoh yang akan kita perankan, yakni melalui dialog-dialognya serta kramagung atau petunjuk laku yang dinyatakan langsung oleh pengarang.

2. Memerankan tokoh dengan memerhatikan aspek lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik, dan gerak-geriknya.
 - a. Lafal adalah cara seseorang dalam mengucapkan kata atau bunyi bahasa. Aspek ini penting kita perhatikan guna kejelasan makna suatu kata.
 - b. Intonasi adalah naik turunnya lagu kalimat. Kalimat berita, perintah, dan kalimat tanya harus menggunakan intonasi yang berbeda. Intonasi kalimat untuk menyatakan kegembiraan juga berbeda dengan kalimat yang bermakna keceburuan.
 - c. Nada/tekanan adalah kuat lemahnya penurunan suatu kata dalam kalimat. Kata yang ingin diperjelas maksudnya mendapat tekanan lebih kuat daripada kata lainnya.
 - d. Mimik adalah ekspresi atau raut muka yang menggambarkan suatu emosi: sedih, gembira, kecewa, takut, dan sebagainya. Mimik berperan dalam memperjelas suatu maksud tuturan.
 - e. Gerak-gerak adalah berbagai gerak pada anggota badan atau tingkah laku seseorang dalam menyatakan maksud tertentu. Bentuknya, misalnya, anggukan kepala, menggigit jari.

Tugas

1. Perankanlah naskah drama di bawah ini atau teks drama yang telah kamu susun dalam bab sebelumnya, bersama beberapa orang teman. Perhatikanlah penghayatan, pelafalan, intonasi, mimik, dan aspek-aspek pementasan lainnya. Pergunakan pula properti yang bisa mendukung pementasan kelompokmu itu.

Si Kabayan



Sumber: www.cdn1-a.production.liputan6.static6.com

Gambar 8.4 Ilustrasi Si Kabayan.

Sekolah Yayasan Putra Bangsa di Betawi, pada pagi hari.

(Guru tengah meluapkan kemarahan kepada murid-muridnya. Memukul bel berkali-kali dan baru berhenti ketika murid-murid sudah berkumpul semua. Dia menatap muridnya satu demi satu)

Guru

Siapa di antara kalian yang kencing sambil berdiri?

Murid-murid

(Semua mengacungkan tangan kecuali Kabayan)

Guru

Sejak kapan kalian kencing sambil berdiri?

Murid-murid

Sejak kami kecil, Guru.

Guru

Itu menyalahi peraturan. Apa bunyi peraturan tentang kencing?

Murid I

Seingat saya, sekolah kita tidak pernah membuat peraturan tentang kencing, Guru. Yang ada hanya peraturan yang bunyinya: Jaga Kebersihan.

Guru

(Membentak) Jaga Kebersihan! Jaga Kebersihan! Bunyi peraturan itu bisa berlaku untuk segala perkara, termasuk perkara kencing dan berak. Paham?

Murid-murid

(Ketakutan) Paham, Guru.

Guru

Tapi coba lihat sekarang di tembok WC dan kamar mandi. Hitamnya, kotornya. Bagaimana cara kalian menjaga kebersihan? Dengan cara mengotorinya? Itu akibat kalian kencing sambil berdiri.

Kabayan

(Mengacungkan tangan)

Guru

Ada apa Kabayan? Mau bertanya apa?

Guru

Kamu satu-satunya yang tadi tidak tergolong kepada para kencing berdiriwan ini. Apa kamu kencing sambil jongkok? Atau sambil tiduran?

Kabayan

(Menahan senyum)

Maaf, Guru. Saya kencing sambil jongkok sejak saya kecil. Sudah kebiasaan. Kencing sambil berdiri, bukan saja menyalahi peraturan sekolah kita, tapi juga melanggar semboyan sekolah kita yang bunyinya: “Jongkoklah Waktu Buang Air Kecil dan Besar, supaya Kotoran Tidak akan Berceceran”.

Guru

Itulah yang ingin kuutarakan pagi ini. Otakmu encer sekali, Kabayan, dan sungguh tahu aturan. Kamu betul-betul kutu buku. Apa lagi kalimat-kalimat dalam kitab yang kamu baca perihal kencing? Katakan, biar kawan-kawanmu yang bebal ini mendengar.

Kabayan

(Berlagak menghafal)

“Yang keluar saat buang air kecil harus air. Kalau darah, itu pertanda kita sakit. Segeralah ke dokter”.

Guru

Bagus. Apa lagi? Apa lagi?

Kabayan

”Terlalu sering kencing, besar namanya. Susah kencing, mungkin kena sakit kencing batu. Segeralah berobat. Jangan punya hobi menahan kencing. Sebab kencing alamiah sifatnya. Dan harus dikeluarkan.”

Kabayan

“Dengan kata lain, semua kotoran harus segera dibuang”.

Guru

Bagus, bagus. Sejak saat ini, dengar bunyi peraturan dari dalam semboyan-semboyan sekolah kita dan patuhi! Kalian yang melanggar akan aku suruh hukum pukul tongkat tujuh kali. Hafalkan peraturannya, terutama mengenai kencing sambil jongkok itu tadi. Sekarang, kalian aku hukum membersihkan WC dan kamar mandi. Semuanya kecuali Kabayan!

Murid-murid

Kami patuh, Guru.

Guru

Sekian pelajaran tentang kencing. Hukuman harus segera dilaksanakan sekarang juga! (*Pergi*)

(*Musik terdengar, Masuk dalang, omong sama penonton*)

Dalang

Para pemirsa, tahu 'kan siapa biang-keladi perkara ini? Tidak lain dan tidak bukan Kabayan sendiri. Pahami kan, mengapa ia berbuat demikian? Kabayan tidak ingin rahasianya terbuka. Ya, kan? Mana mungkin seorang perempuan sanggup kencing sambil berdiri tanpa berceceran? Kalau kawan-kawannya memergoki bagaimana cara Kabayan kencing, bagaimana? Kan mereka bisa curiga? Jadi, Kabayan pun berpikir keras, mencari akal bagaimana agar kencing sambil jongkok dijadikan peraturan sekolah.

Dalang

Lalu diambilnya tinta bak dan disiramkannya ke tembok-tembok WC. Tuh, jadi kotor, kan? Kabayan berhasil. Cerdik-kiawan sekali anak itu. Selanjutnya ada apa ini, ada apa ini? Adegan apa? Oo, iya, adegan Pasar Malam!

Lampu berubah

Pasar malam di Gambir-Betawi. Malam.

(*Murid-murid sekolah Putra Bangsa menonton tonil-pasar berbaur dengan para penonton lainnya. Sampek dan Kabayan juga ada*)

Dalang

(Yang juga bertindak sebagai pembawa acara)

Terang bulan terang di kali

Buaya timbul disangkanya mati

Malam ini kita jumpa lagi

Dalam lakon cinta kasih sejati

Pohon-pohon dikasih dupa

Daunnya rimbun kuat akarnya.

Ini lakon cinta kasib dari Eropa

Asmara Romeo pada Yuliet-nya

(Panggung rakyat digelar)

(Pertama, disajikan kisah cinta Romeo dan Yulieo

Romeo

(Muncul bersama Yuliet)

Ibarat bunga, mawar ataupun kenanga, kalau ia harum, nama tak lagi penting adanya. Yuliet, dikau ibarat bunga. Berganti nama sejuta kali pun, asal dikau adalah Yuliet seperti yang kukenal sekarang ini, duhai, dikau tetap kucinta....

Yuliet

(manja) Ah, ah....

Dalang

Stop, tunggu dulu, jangan dilanjutkan dulu! *(Membaca)* Hasil pengumpulan pendapat dari para penonton, malam ini tidak dibutuhkan lakon tragedi. Ternyata penonton kita lebih suka komedi. Tapi kami belum siap bikin lakon baru. Apa boleh buat, lakon Yuliet dan Romeo, terpaksa dibikin jadi komedi. Ya, mulai! Go!

Romeo

(Bersuit)

Yuliet

(Mendekat) Yeah?

Romeo

(Bersuit lebih keras)

Yuliet

Yeah, yeah....

Romeo-Yuliet

(Berduet)

Romeo-Yuliet

Romeo dan Yuliet

Dunia baru

Berlomba-lomba kita bergerak maju

Romeo dan Yuliet

Bermerek baru

Mundur dan maju,

Tergantung situ!

(Genderang Baris Berbaris)

(Tema percintaan disajikan secara parodikal Romeo dan Yuliet mempertontonkan kepriawaian mereka dalam olahraga baris berbaris dan cara kasih hormat. Adegan usai, mereka masuk ke batik layar. Para penonton pun bertepuk dengan kedua belah tangan)

Dalang

Luar biasa. Sekarang giliran: Roromendut dan Pronocitro!

(Masuk seorang lelaki berblangkon, menghisap sepuluh batang rokok yang memenuhi antara jari-jari tangannya. Diikuti oleh seorang perempuan yang berjualan rokok)

Roromendut

Rokok, rokok, rokok. Semua ada, panjang, pendek, kecil-besar, asem-manis, legit. Rasa baru, rasa coklat-jeruk-apel, dan tomat.

Pronocitro

Rokoknya lagi, Mbakyu! Yang rasa bawang.

Roromendut

Sudah punya kok minta. Mau ditaruh di mana lagi?

Pronocitro

Masih ada kaki. Mana?

Roromendut

Nih! Aku kasih tiga. Dua pendek, satu panjang.

(Mendadak, dengan heboh, masuk seorang lelaki gempal mengusung poster antirokok, bunyinya: nikotin no!)

Dalang

Adipati Wiraguna.

(Pronocitro berperang melawan Adipati. Pronocito kalah. Lalu, Roromendut bunuh diri)

Dalang

Rupanya, kisah cinta Pronocitro dan Roromendut tak lebih sebagai perang nikotin. Maka, waktu Wiraguna memang, merokok pun dilarang di mana-mana. Tembakau dianggap racun. Jadi, begitu Pronocitro dan Roromendut mati, seluruh petani tembakau dan pabrik rokok juga ikut mati.

Pengangguran meningkat tajam, dan pajak negara berkurang pemasukannya. Kesehatan warga bertambah maju, tapi para dokter mengeluh karena kekurangan pasien. Hukum sebab akibat. Dilarang itu, muncul begini. Dilarang ini, muncul begitu. Repot!

*(Semua menyanyi.)
Melarang dan laranigan
Bisa panjang risikonya
Jangan itu jangan ini
Harus bagaimana lagi?
Ibarat gedung bagus
Megan indah
Tapi tak punya pinto dan jendela
Lampu berubah
(Terang pada Sampek-Kabayan)*

Kabayan

Kekal dan abadikan cinta Romeo-Yuliet?

Sampek

Hanya maut yang bisa memisahkan mereka. Kesetiaan Romeo pada Yulietnya, begitu juga sebaliknya, tetap abadi sampai sekarang.

Kabayan

Alangkah indahnya kalau kita berdua bisa begitu.

Sampek

Apa katamu?

Kabayan

Jika Kakak mau jadi Romeo, aku mau jadi Yulietnya.

Sampek

Kamu ini bagaimana? Kita berdua sama-sama lelaki. Gila apa? Jangan berpikir seperti itu. Kita ini orang-orang normal. Bagaimana bisa kamu jadi Yuliet. Ibaratnya, kita berdua adalah alu. Dan hanya lumpang yang harus kita cari.

Kabayan

(Tertawa terbahak-bahak)

Kakak betul. Tapi juga salah. Aku tidak perlu lumpang lagi. Sudah punya.

Sampek

(Menghela napas)

Yah, kamu memang orang kaya, tentu sedang ditunangkan oleh orang tuamu sejak kamu kecil. Aku tidak begitu. Tak ada yang mau dinikahi mahasiswa miskin macam aku ini. Aku memang harus berusaha keras mencari pangkat dan kekayaan dulu, baru para calon istri mau mendekatiku, seperti laron mendekati cahaya lampu.

Kabayan

Kekayaan bukan ukuran untuk seorang perempuan. Yang paling penting adalah hati bersih dan jujur dan bersedia bekerja keras. Pada Kakak, aku lihat semua sifat baik itu. Pasti akan ada perempuan yang bersedia jadi pendamping.

Sampek

Mudah-mudahan. Sekarang marilah kita pergi.

Kabayan

Mencari lumpang?

Sampek

Husss. Kembali ke gedung sekolah.

(Kabayan tertawa manis sekali) Lampu berubah

(Sampek Kabayan semakin intim. Ke mana pun pergi, selalu berdua. Dan pelajaran di sekolah semakin meningkat pula)

Guru

(Menyanyi)

Merah dicampur kuning

Murid-murid

(Menyanyi)

jadi warna jingga

Guru

Putih dicampur hitam

Murid-murid

Berubah kelabu muda

(Sambil menyanyi guru dan murid-murid bersilat)

Kabayan

(Menyanyi)

Burung berpasangan

Laut banyak asinnya

Manusia berjodohan

Keong ada rumahnya

Dalang

(Menyanyi)

Bagai lidah dan rasa

Bagai pohon dan tanah

Bagai bulan data matahari Sampek-Kabayan duet serasi

Kabayan- Sampek

(Berduet)

Tali persahabatan

Tersimpul abadi

Sepanjang zaman

Di bumi atau langit

Guru

Dilukai.

Murid-murid

Bangkit lagi.

Guru

Digencet, dihajar.

Murid-murid

Tetap tegar.

Guru

Mucilkan, dibuang, disiksa.

Murid-murid

Makin kuat perkasa.

Guru

Jangan lupa, itu watak utama.

Murid-murid

Yeah, yeah....

Lampu berubah.

(Sumber: N. Riantiarno, adaptasi dari *Sampek Engtay*, Pustaka Jaya, Jakarta, 1999 dengan beberapa penyesuaian)

2. Mintalah teman-teman dari kelompok lain untuk menilai/mengomentarnya dengan menggunakan format penilaian di bawah ini.

Aspek Penilaian	Bobot	Skor	Komentar
a. Penghayatan	20		
b. Pelafalan	20		
c. Intonasi	15		
d. Mimik	15		
e. Gerak tubuh (gestur)	15		
f. Improvisasi	15		
Jumlah	100		Simpulan

Kegiatan 2

Mendemonstrasikan Naskah Drama dengan Memperhatikan Isi dan Kebahasaan

Pementasan drama berawal dari suatu naskah (skenario). Dialog dan tata laku yang dipentaskan oleh para pemainnya, sesuai dengan cerita yang disusun sebelumnya oleh penulis naskah. Ide penyusunannya bisa berdasarkan pemikiran sang penulis. Dapat pula ide itu diambil dari cerpen, novel, dan karya-karya lainnya. Sebagaimana halnya percakapan sehari-hari, dialog dalam teks drama sering kali menggunakan kosakata percakapan, seperti *oh, ya, aduh, sih, dong*. Mungkin di dalamnya banyak ditemukan kata-kata yang tidak baku dan juga tidak lepas dari kalimat-kalimat seru, suruhan, dan pertanyaan.

Teks drama juga memiliki ciri-ciri kebahasaan sebagai berikut.

1. Banyak menggunakan kata yang menyatakan urutan waktu (konjungsi kronologis).
2. Banyak menggunakan kata kerja yang menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi.
3. Banyak menggunakan kata kerja yang menyatakan sesuatu yang dipikirkan atau dirasakan oleh tokoh.
4. Menggunakan kata-kata sifat (*descriptive language*) untuk menggambarkan tokoh, tempat, atau suasana.

Tugas



Untuk mengasah kemampuanmu dalam bermain drama, demonstrasikanlah naskah drama di bawah ini dengan memperhatikan isi dan kebahasaan!

Drama Tengah Malam oleh Yandianto



Sumber: www.donipengalaman9.files.wordpress.com

Gambar 8.5 Suasana tengah malam.

(Malam sudah larut. Ibu duduk termenung. Ratih keluar dari pintu samping kanan)

- Ratih : Maaf, Bu. Mungkin pertanyaan Anwar tadi siang telah membuat hati Ibu resah. Hatiku pun turut resah seperti hati Ibu. Barangkali malam ini, semua penduduk desa ini menjadi resah seperti kita.
- Ibu : Tidurlah, Ratih!
- Ratih : Adilkah jika seseorang menyuruh orang lain tidur, sementara dia sendiri tetap terjaga? Ibu tidak boleh memaksakan diri untuk terus-terusan memikirkan kata-kata Anwar. Dia masih kekanak-kanakan. Kata-katanya seperti angin yang berembus, lalu hilang begitu saja.
- Ibu : Apa yang diucapkan adikmu Anwar itu benar, Ratih. Pertanyaannya wajar. Dia bertanya tepat pada waktunya, yaitu pada saat para romusha pulang ke desa masing-masing dan ayah kalian seharusnya berada bersama mereka.
- Ratih : Ayah tidak mungkin berada di antara para romusha itu, Bu! Beberapa jam yang lalu kapal terakhir sudah berlabuh. Pak Hasta tetangga kita sudah kembali. Telah kudengar sorak-sorai

anak-anak dan istrinya. Tetapi ayah? (Diam sejenak) Mungkin kabar yang dibawa angin itu benar. Dengan demikian akan bertambahlah kekecewaan keluarga kita.

Ibu : Lebih kecewa lagi hati adikmu, Anwar. Dia tidak tahu sama sekali ke mana ayahnya pergi. Dia tidak tahu apa itu kerja paksa. Dia hanya tahu kalau ayahnya pergi, kemudian kembali dengan membawa setumpuk mainan di tangannya.

(Terdengar jam berdentang 12 kali)

Ratih : Tengah malam, Bu. Kapal terakhir sudah meninggalkan pelabuhan setelah menurunkan para romusha. Artinya kapal itu sudah tiga jam beristirahat sebelum berlayar kembali. Mana ayah kita? Kalau dia terkubur di pelabuhan, apakah ada koran yang membuat berita tentang kematiannya? Atau mati di tengah laut dan jasadnya diumpankan kepada ikan hiu?

Ibu : Jepang adalah Jepang, Ratih. Saudara Tua dapat bertindak sewenang-wenang terhadap saudara mudanya yang terlantar. Kecil harapannya untuk menemukan ayahmu. Berita yang ibu terima enam bulan yang lalu memberi keyakinan bahwa ayahmu meninggal disengat ular berbisa. Banyak orang bercerita tentang perlakuan Jepang terhadap romusha. Dan ayahmu pasti diperlakukan sama seperti kepada mereka. Nasib orang bodoh selalu tidak menguntungkan.

Ratih : Jadi Ibu berkeyakinan kalau ayah telah meninggal dunia?

Ibu : Ibu tidak mengatakan demikian, tapi akh.....?

(Jam berdentang satu kali)

Ratih : Malam telah mulai berlalu. Selamat pagi, dunia! Kalau ayah kami tidak kembali..... terkutuklah penjajah itu!

(Terdengar pintu diketuk. Seorang lelaki muncul membawa sebungkus pakaian)

Ibu : Pak Hasta!

Hasta : Inilah. Harap kalian terima dengan lapang dada.

Ratih : Mana ayahku, Pak?

Hasta : Hanya Tuhan yang tahu.

(Tangis meledak, ke babak berikutnya)

(Sumber: Naskah *Drama Tengah Malam*)

Setelah kamu menyaksikan pementasan drama oleh teman kelompokmu, tentukan mana pementasan yang baik dan mana yang kurang baik beserta alasannya! Tulislah jawabanmu pada lembar terpisah atau buku kerjamu dengan format seperti di bawah ini.

No	Hal-hal yang Dinilai	Tanggapan
1	Isi
2	Kebahasaan

E. Menyusun Ulasan dari Buku yang Dibaca

Setelah membaca buku ini, kamu diharapkan mampu:

1. mengomentari isi buku fiksi (biografi dan cerita rakyat);
2. mengomentari isi buku nonfiksi (buku pengayaan pengetahuan).

1. Ulasan selalu ditujukan pada isi buku bukan pada pandangan sendiri sehingga dalam memberikan ulasan harus dibantu oleh kerangka isi buku.
2. Berikanlah ulasan pada setiap bagian penting isi buku secara proporsional.
3. Kemukakanlah ulasan minimal satu paragraf singkat pada setiap bagian buku (fiksi) atau setiap bab buku nonfiksi (buku pengayaan) yang dianggap menarik.
4. Pada bagian akhir, sampaikanlah kesan kamu setelah membaca buku tersebut.